

Wanita Yg Menggumuli Dunia Kartun

YOGYAKARTA. — Di antara ratusan kartun karya 73 kartunis yang dipamerkan di Yogyakarta baru² ini terdapat seorang kartunis wanita yang namanya belum banyak dikenal di media massa. Namanya Dyan Anggraini menampilkan dua karyanya. Penyelenggaraan pameran ini sendiri diprakarsai oleh PAKYO (Paguyuban Kartunis Yogyakarta) yang beranggotakan 50 orang.

Kehadiran seorang pelukis kartun wanita pada saat itu memang tepat, mengingat pameran itu sendiri dilangsungkan untuk memeriahkan hari Kartini. Ternyata hasilnya selain dipajangnya kartun² berbau emansipasi dengan segala sindiran dan aplikasinya juga mampu menampilkan karya seorang kartunis wanita.

Kepada 'SHM' yang memergokinya dalam Pameran ia mengaku dua karyanya itu merupakan karya pertama dan kedua. Semua berbau emansipasi dan tanggungjawab wanita. Gadis kelahiran Kediri yang sekarang menetap di Yogya ini agaknya 'pemalu', apalagi tentu ia menduga karya awal di bidang kartun yang sedang dipa-

merkan itu tak sebaik milik rekan²nya yang lebih senior.

Mengisahkan lahirnya dua kartun yang ikut dipamerkan itu Dyan yang mahasiswi tahun ke 5 ASRI ini mengatakan lukisannya kali ini lain dari yang lain. Sebab biasanya selalu berthemakan boneka.

Kenapa? "Mungkin karena ketika kecil saya terkesan dengan sebuah boneka kayu hingga barang itu selalu membayangi setiap melukis", ungkapnya.

Ia cukup bersyukur telah dapat meninggalkan boneka dalam lukisannya.

Tentang lukisan kartun ia menyebutkan sebagai "coba²". Semula hanya sekedar berpartisipasi dengan mengirim dua kartun kepada panitia. Ternyata keduanya lolos sensor hingga karya perdananya itu dapat dipajang sejajar kartunis lainnya seperti Subro, GM Sudarta, Pramono, dll.

Kagum Kartika

Sesuai dengan studinya jurusan seni lukis, Dyan memang bercita² ingin mewarnai seni lukis di Indonesia. Sebagai calon wanita karier ia menyangkan di Indonesia banyak

pelukis wanita yang tidak kreatif lagi setelah berumah tangga. Ia berharap dirinya tetap bertahan sebagai pelukis sampai tua meskipun sudah menjadi isteri atau ibu. Dengan terus terang ia mengaku dirinya pengagum kemauan keras Kartika, pelukis wanita yang putra Affandi itu.

Terhadap kaum ibu elit Indonesia yang akhir² ini banyak memiliki hobby melukis Dyan tak banyak berharap mereka akan bisa mewarnai dunia seni lukis Indonesia. Karena menurut Dyan pada mereka tak terdapat suatu perjuangan untuk berapresiasi. Bahkan ia setuju mengatakan kegiatan mereka untuk memuaskan diri, semacam biar disebut wanita elit yang punya cita rasa seni saja.

Tetapi Dyan meramalkan masa depan seni lukis wanita di Indonesia pada dasa warsa mendatang akan lebih cerah. Pendapatnya ini terutama didasarkan atas munculnya banyak pelukis cilik wanita yang memenangkan berbagai lomba tingkat nasional maupun internasional. Juga banyaknya anak² tergabung dalam sanggar seni lukis seperti anak buahnya Pak Tino Sidin.

Namun perkembangan seni lukis pada umumnya menurut Dyan akan bergantung pada perkembangan ekonomi, karena ia mengakui lukisan bukan kebutuhan pokok manusia seperti sandang dan pangan. Kalau kondisi ekonomi secara keseluruhan meningkat, pasti apresiasi dan kecintaan untuk memiliki lukisan juga meningkat.

Tentang kartun ia menyebutkan cukup asyik juga menggumulinya. Apalagi di Yogya tempatnya kuliah sudah terbentuk PAKYO yang kebanyakan terdiri dari kartunis² muda. Tentunya Dyan juga ingin agar matang di bidang kartun seperti teman²nya pria. Tapi ia mengaku belum pernah mengirimkan kartunnya ke media massa. Karena baru dua kartun itulah karyanya yang dinilai oleh penanitia cukup berhasil.

Dyan sendiri selain aktif di bidang akademis juga dalam kegiatan ekstra. Ia menjadi ketua panitia dalam peringatan hari Kartini di kampungnya. Karenanya ia mengaku menyiapkan kartunnya dengan terburu-buru.

Saat ini ia sedang menyiapkan skripsinya, sebagai ancar² judul adalah pengaruh seni lukis realis Dullah terhadap perkembangan seni lukis di Bali. (037).



Dyan Anggraini. Meskipun nanti sudah jadi ibu rumahtangga, tetap melukis. — SHM/037 —